



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Sahabat Kecil Dari Pulau Cincin Api

Mengenal Arsitektur Tradisional  
Daerah Gempa  
Melalui Kisah-kisah

Ditulis oleh

Lita Lestianti



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# SAHABAT KECIL DARI PULAU CINCIN API

Mengenal Arsitektur Tradisional Daerah Gempa  
dari Kisah-Kisah

**Lita Lestianti**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa





## SAHABAT KECIL DARI PULAU CINCIN API

Penulis : Lita Lestianti  
Penyunting : Luh Anik Mayani  
Ilustrator : Danang Kawantoro  
Penata Letak : Danang Kawantoro

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 LES s	Katalog Dalam Terbitan (KDT)  Lestianti, Lita Sahabat Kecil dari Pulau Cincin Api/Lita Lestianti; Luh Anik Mayani (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. viii, 60 hlm.; 21 cm.  ISBN : 978-602-437-218-7  CERITA RAKYAT-INDONESIA KESUSASTRAAN- ANAK
----------------------------------	--






# Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur,



toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa




## Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa





# Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, berkat petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku cerita ini pada tenggat waktu yang tepat dan sesuai dengan tujuan dalam pendidikan.

Buku berjudul “Sahabat Kecil dari Pulau Cincin Api” ini menceritakan kisah-kisah para sahabat kecil yang tinggal di pulau yang rawan bencana gempa dan gunung berapi. Itulah mengapa disebut Pulau Cincin Api. Kisah-kisah ini juga memiliki tujuan dalam pengembangan karakter anak. Harapannya, anak-anak yang membaca buku ini memiliki karakter yang positif.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk menerbitkan buku ini.

Tentunya, penulis bukanlah orang yang sempurna. Kritik dan saran sangatlah dibutuhkan demi hasil yang lebih baik.

Malang, Juni 2017

Lita Lestianti



# Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
1. Tahukah Kamu? .....	1
2. Goklas, Si Batak Toba .....	3
3. Zainal, Si Melayu Mandiri .....	9
4. Liburan ke Minang .....	13
5. Fahombo dan Gempa .....	17
6. Nanang Sakit!.....	23
7. Memancing dari Rumah Rakit.....	27
8. Terimakasih, Mister! .....	31
9. Tana Toraja dan Masena .....	37
10.Elmano Suka Membaca di Sasadu.....	43
11. Semangat Hidup Keluarga Oby.....	49
Daftar Pustaka .....	53
Glosarium.....	55
Biodata Penulis .....	58
Biodata Penyunting .....	59
Biodata Ilustrator.....	60



## 1. Tahukah Kamu?

Jalur cincin api dunia adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi. Pulau di Indonesia yang sering mengalami gempa dan memiliki gunung berapi adalah Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Suku-suku di Indonesia sudah memiliki ilmu membangun rumah yang bisa beradaptasi dengan bencana. Caranya adalah dengan membangun rumah tanpa paku, tetapi dengan kayu sebagai pengunci. Saat gempa, rumah akan ikut bergerak mengikuti gerak gempa.

Inilah kisah para Sahabat Kecil dari Pulau Cincin Api dengan latar arsitektur tradisional yang istimewa. Tentu saja kisah ini memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.



## 2. Goklas, Si Batak Toba

“Ayo, bantu Amang giring kerbau!” ajak Amang setelah melihat Goklas terbangun di pagi hari. Amang dalam bahasa Batak artinya ‘bapak’.

Goklas adalah anak yang rajin bangun pagi, penurut, dan penyayang binatangang.

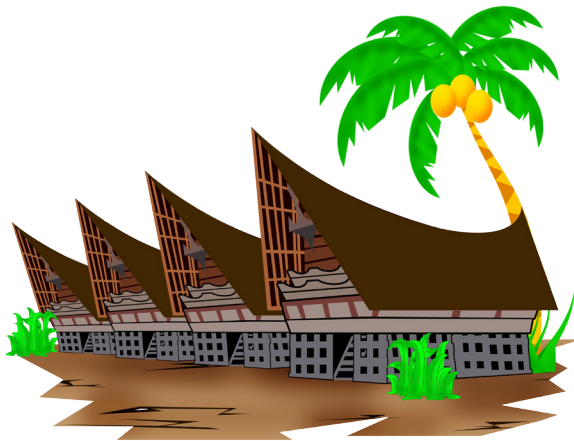
Ia mengikuti Amang menuruni tangga rumah bolon. Amang harus menundukkan saat melewati pintu rumah bolon. Pintu rumah memang dibuat pendek agar tamu yang datang menundukkan kepalanya. Maksudnya, tamu menghargai pemilik rumah.

Bolon adalah sebutan rumah suku Batak Toba di Sumatra Utara. Rumah bolon ini banyak berdiri di sekitar Danau Toba dan di Pulau Samosir. Danau Toba adalah danau terluas di Indonesia. Pulau Samosir berada di tengah-tengah Danau Toba.



Bentuk atap rumah bolon melengkung seperti tanduk kerbau dan terbuat dari ijuk atau seng.

Rumah ini tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan kayu yang saling terhubung. Cara ini disebut pasak, yaitu kayu diikat dengan tali ijuk untuk menahan atap sehingga kekuatan rumah bisa sampai 100 tahun.



“Satu, dua, tiga, empat, lima,” sambil melangkahkan kaki, Glokas belajar menghitung anak tangga. Menurut adat Batak Toba, jumlah anak tangga harus ganjil, tidak boleh genap.

Di kolong rumah, Amang membuka pintu dengan menggeser kayu-kayunya. Amang menggiring kerbau-kerbaunya keluar dari kolong menuju lapangan rumput belakang rumah.

“Kau tunggu di sini, Amang mau menjemur gabah dulu,” pesan Amang kepada Goklas, “jangan sampai kerbau itu pergi jauh.” Goklas mengangguk.


Tidak berapa lama, Goklas melihat teman-temannya sedang bermain. Ia



tertarik melihat temannya bermain, lalu membiarkan kerbau-kerbaunya yang sedang makan. Ia pun mendatangi teman-temannya. Ia melupakan pesan Amang.

“Goklas! Ayo pulang! Giring kerbau-kerbau ke kandangnya!” teriak Amang.

Goklas tersadar dengan pesan amangnya. Ia berlari mengumpulkan kerbau-kerbau itu dan menggiringnya. Dengan lambaian tangan, kerbau-kerbau antre masuk ke dalam kandang.



“Coba kau hitung, apa sudah semua kerbau-kerbau itu masuk. Semua ada lima.”

Goklas pun menghitungnya. Berkali-kali menghitung, “Amang! Cuma ada empat.”

“Ke mana satu kerbau yang lain?”

Goklas diam saja.

“Ayo, kita cari!” ajak Amang.


Mereka pun mencari kerbau bersama-sama. Mereka mencari di mana-mana, tetapi tidak ditemukan juga. Kerbau itu menghilang.

Goklas terduduk sambil menangis di pinggir lapangan. Ia bersedih karena kerbaunya hilang. Ia merasa bersalah karena lalai menjaga kerbau. Ia sangat sayang pada kerbaunya itu.

Sampai-sampai dia meminta warga kampung untuk mencari kerbau. Goklas duduk di tangga rumah bolon sambil menanti kerbau kesayangannya. Ia berdoa semoga segera ditemukan.

Menjelang malam, Amang dan beberapa tetangganya menggiring seekor kerbau menuju rumahnya. Goklas langsung berlari menyusul Amang dan kerbaunya.





Ia pun mengucapkan terima kasih kepada tetangganya yang telah membantu menemukan kerbaunya.

“Tidak apa-apa, Goklas. Sudah sewajarnya membantu tetangga,” sahut tetangganya.

“Begitulah Goklas, kalau ada tetangga minta bantuan, kau pun harus membantu mereka,” pesan amangnya.

Goklas mengangguk.

Ia mengelus-ngelus kerbaunya dengan sangat senang. Akhirnya, kerbaunya kembali.

Sejak kejadian itu, Goklas tidak pernah melalaikan pesan orang tuanya. Kelalaian akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Ia pun menjadi anak yang amanah.

Saat tetangga mengalami kesulitan, kita harus membantunya. Dengan begitu, tali persaudaraan terjalin kuat.




### 3. Zainal, Si Melayu Mandiri

Zainal adalah anak yang pintar, berani, dan mandiri. Ia selalu mendapat juara kelas. Setiap hari ia selalu berjalan kaki ke sekolah sampai tiga kilometer tanpa rasa takut dan tanpa mengeluh.



Hari itu Zainal pulang dari sekolah dengan wajah sedih. Ia hampir tiba. Ia melihat bubungan rumah yang menyembul dari balik pepohonan. Bubungan adalah puncak rumah.

Ia selalu mengagumi keindahan rumah tradisional Melayu. Rumah itu tersebar di pesisir Sumatra, seperti di Sumatra Utara dan Kepulauan Riau. Rumah itu tidak menggunakan paku, tetapi kayu yang dipasak.



Sesampainya di rumah panggung itu, ia segera melepas sepatunya yang sudah bolong-bolong. Ia menaiki tangga rumah dan memanggil ibunya.

Zainal berlari ke arah dapur. Lantai kayu rumah berbunyi karena hentakan kaki Zainal.

“Ada apa, Zainal?”

“Ibu, kapan bayar uang buku? Kalau tidak bayar buku, Zainal harus mengembalikan buku sekolah.”

Zainal khawatir kalau dia harus mengembalikan buku, dia tidak bisa lagi belajar dan tidak menjadi juara kelas.

“Iya, Nak. Doakan saja Bapakmu pulang bawa uang. Bapak lagi menjual hasil kebun ke pasar.”

Dia berdoa dalam hati semoga dagangan bapaknya laku. Ia kemudian masuk ke kamarnya dan berganti baju. Adik perempuannya keluar dari kamar yang berada di sebelah kamar Zainal.


Dari kecil, Zainal dan adiknya memang sudah dipisah tidurnya. Seperti dalam aturan pembagian ruang di rumah tradisional Melayu, umumnya letak ruang laki-laki dan perempuan dipisah.

Zainal mengajak adiknya bermain di kolong rumah. Mereka senang bermain di kolong rumah yang tinggi dan lapang. Di sana mereka bisa leluasa bermain.



Tujuan kolong yang tinggi ini adalah untuk menyelamatkan diri dari banjir, binatang buas, mengurangi kondisi lembap atau tidak kering, dan menyimpan alat-alat.

Tidak lama, bapak mereka pulang. Zainal dan adiknya langsung mengejar bapak mereka yang berpeluh itu. Zainal berharap bapaknya membawa uang hasil penjualan kebun.



“Bapak, Ibu Guru tanya, kapan bayar buku paketnya? Kalau tidak, nanti bukunya harus dikembalikan.”

“Iya, Zainal, kalau nanti kita sudah ada uang, kita bayar bukunya.”

Keesokannya, Bapak berbicara dengan Zainal.

“Zainal, mulai sekarang Ibu akan berjualan makanan di pasar. Uangnya bisa untuk membeli buku Zainal.”

“Aku juga mau ikut jualan, Pak!”

Bapak kaget.

“Iya, Pak. Zainal mau bantu Bapak-Ibu cari uang biar Zainal bisa beli buku dan bisa terus belajar.”

Setelah itu, setiap pagi ia selalu membawa satu keranjang berisi kue-kue basah yang akan dijualnya ke sekolah atau dititipkan ke kantin sekolah. Ia tidak malu.

Zainal senang setiap kali menghitung hasil jualanannya. Ia merasa puas bisa memegang uang hasil jerih payahnya. Setelah itu, Zainal terus berjualan kue di sekolah.

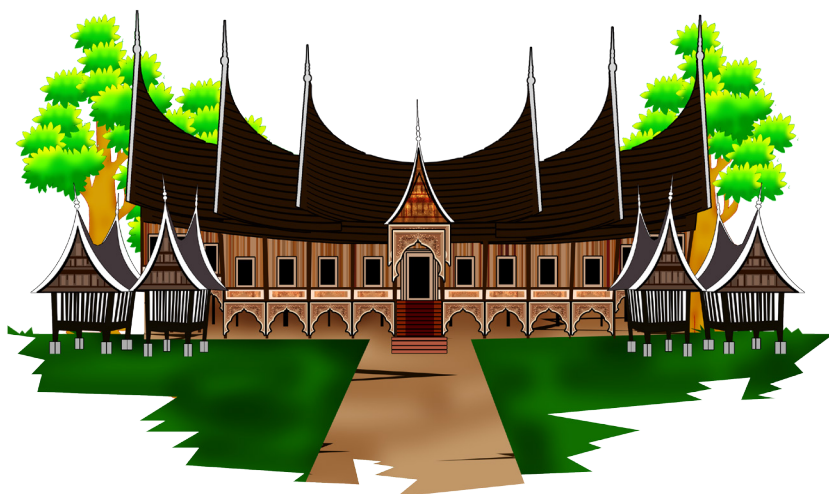
Upaya Zainal menjadi anak mandiri membuahkan hasil, ia pun bisa membayar buku sekolah dan bisa belajar di rumah. Ia bisa menjadi juara kelas.


## 4. Liburan Ke Minang

Afrizal ingin berlibur ke tempat sepupunya di Minangkabau, Sumatra Barat. Ia pun meminta bapaknya untuk mengantarkannya ke rumah Doris.

Perjalanan menuju ke rumah Doris ditempuh dalam waktu tiga jam. Jalannya berliku-liku, berbukit, dan penuh dengan pepohonan. Afrizal menikmati perjalanan itu.

Akhirnya, sampai juga di rumah Doris. Rumah Doris memiliki atap yang menjulang tinggi dan meruncing yang disebut bagonjong. Gonjong artinya makin ke ujung makin runcing seperti tanduk. Rumah ini disebut rumah gadang.





“Tahu, *kan*, kenapa atapnya bentuknya seperti itu?” tanya Bapak kepada Afrizal saat mereka berdiri di halaman luas rumah khas Minangkabau itu.

Afrizal mengangguk. “Agar angin dari pegunungan tidak berhembus terlalu kencang. Terus agar air hujan mengalir dengan cepat.”

“Betul sekali!” Bapak tersenyum kepada Afrizal. Afrizal adalah anak yang pintar dan rajin membaca buku. Itulah mengapa pengetahuan Afrizal banyak.

Sebelum masuk, Afrizal dan bapaknya berdeham. Tujuannya agar pemilik rumah mengetahui akan kedatangan tamu sehingga mempersiapkan diri.

Tidak lama, Doris melongokkan kepalanya melalui jendela yang penuh dengan ukiran. “Afrizal datang!” seru Doris.

“Doris!”

“Eh, ayo, kita main ke rangkiang!” ajak Doris.

“Ayo!” sambut Afrizal bersemangat.

Rangkiang berada di depan rumah gadang. Fungsinya sebagai tempat menyimpan padi. Seperti pada gambar, rangkiang bertiang empat, tidak memiliki pintu,



hanya satu jendela di bagian atas sehingga diperlukan tangga untuk mencapainya. Atapnya meruncing ke atas seperti rumah gadang.




M e r e k a menaiki tangga rangkiang dan melompatkan diri ke dalam rangkiang yang berisi gabah kering atau padi yang sudah terlepas dari batangnya dan masih berkulit. Mereka senang sekali.

Saking asyiknya mereka bermain gabah, sampai-sampai mereka tidak sadar kalau ada seekor ayam jantan yang masuk ke dalam rangkiang. Ayam jantan itu mengganggu mereka bermain.

Doris mengusir ayam jantan itu. “Ayam, pergilah kau!”

Doris yang tidak suka diganggu saat bermain pun menangkap ayam itu dan melepaskannya dari rangkiang.

“Doris! Kasihan ayamnya. Kita tidak boleh



mengejek apalagi menyakiti hewan. Kita harus menyayangi binatang. Biarkan saja ayam itu ikut bermain dengan kita.” Afrizal adalah anak yang sayang dengan binatang tidak tega melihat ayam itu jatuh.

“Tapi, *kan*, ayam itu sudah mengganggu kita,” sahut Doris tidak mau kalah.

“Kalau tadi ayamnya jatuh terus kakinya patah bagaimana? Ayam, *kan*, berkokok membantu kita bangun.”

“Benar juga,” kata Doris. Ia melongokkan kepala ke jendela rangkiang dan mencari ayam yang dia lempar. “Itu ayamnya!” tunjuk Doris.

Afrizal juga melongokkan kepalanya dari balik jendela dan melihat kondisi ayam yang baik-baik saja. Semenjak itu, Doris tidak pernah lagi berbuat buruk pada ayam karena tidak ingin ayam itu sakit dan tidak bisa berkokok lagi.

## 5. Fahombo dan Gempa

Setiap hari Felix sangat tekun berlatih fahombo ditemani oleh bapaknya. Fahombo adalah olahraga lompat batu setinggi dua meter dan kaki tidak boleh menyentuh batu. Ini adalah olahraga dari Pulau Nias, Sumatra Utara.

Felix berlatih secara bertahap dengan kayu pada ketinggian tertentu. Jika sudah lancar, ia melompati batu yang sesungguhnya.

Saat melompati kayu setinggi dua meter, ia terjatuh berkali-kali sampai lututnya terluka. Ia kesakitan.

Ia masuk ke dalam rumah dengan naik tangga yang ada di samping rumah.

“Ibu, kakiku berdarah. Aku tidak mau latihan fahombo lagi,” kata Felix kepada ibunya yang sedang memasak.

“Felix, kau tahu, zaman dulu, orang Nias ini sering



ada perang saudara. Laki-laki harus bisa melompati benteng perkampungan agar selamat. Itulah kenapa laki-laki harus latihan lompat batu. Sekarang tradisi itu terus dijaga karena manfaatnya banyak untuk orang Nias.”

Felix diam.

“Kalau kau punya keinginan, jangan mudah menyerah! Kalau kau pantang menyerah dan berdoa, keinginanmu terwujud,” nasihat ibunya.

Felix meninggalkan ibunya dan berjalan menuju atap rumah umo hada. Rumah umo hada adalah sebutan rumah tradisional Nias Selatan. Bentuknya adalah rumah panggung.

Uniknya, di bagian atap terdapat jendela. Dulunya berfungsi untuk mengawasi musuh datang. Sekarang, jendela itu berfungsi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan.

Ia memanjat hingga bisa duduk di atas atap



yang terbuat dari ijuk. Ia melihat teman-temannya yang sudah bisa lompat batu. Ia merasa iri.

Malam ini Felix tidur lebih cepat. Saat tengah malam, di dalam tidurnya Felix merasakan tubuhnya berguncang. Seperti ada yang menggoyang-goyangkan badannya. Semakin lama ia merasakan guncangan semakin besar. Ia mendengar suara teriakan-teriakan yang akhirnya membangunkannya.


“Gempa! Gempa!” teriak beberapa orang dari luar rumah.

Felix membuka mata. Ia menyadari bahwa sedang ada gempa!

“Ayo, cepat! Cepat!” Ibunya segera menyuruh Felix keluar. Felix pun cepat-cepat bangun dan berlari ke luar rumah.

T i a n g - t i a n g  
bergerak dan berbunyi  
mengikuti gerak gempa.  
Di tengah kekacauan,  
Felix menuruni tangga  
dengan melompat agar  
lebih cepat menyusul





orang-orang. Para penduduk yang lain telah berkumpul di halaman luas di depan rumah-rumah mereka.

Karena di Pulau Nias adalah daerah rawan gempa, mereka membangun rumah yang mampu beradaptasi pada gempa. Tiang kolom berbentuk vertikal dan horizontal. Tiang inilah yang juga penyangga rumah saat terjadi gempa. Rumah-rumah itu menggunakan kayu sebagai pengganti paku.

Setelah beberapa jam gempa mereda, penduduk pulang ke rumah masing-masing termasuk Felix dan keluarganya.

Esok hari, Felix melanjutkan berlatih fahombo. Ia termotivasi karena melihat teman-temannya sudah bisa bermain fahombo. Ia tidak menyerah seperti pesan ibunya.

Ia sudah menyiapkan kayu setinggi batu fahombo. Dengan penuh konsentrasi sambil berdoa, ia menyiapkan ancang-ancang. Ia berlari dan bersiap menaruh pijakannya di kayu. Ia melompat melewati kayu


itu. Kakinya ditekuk sedikit agar tidak terkena kayu. Ia mendarat dengan sempurna tanpa cedera sedikit pun.

Akhirnya, Felix berhasil melewati kayu itu!

“Hore! Aku bisa!” teriak Felix. Ia pun bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain di batu fahombo. Ia yakin bahwa ia bisa melewati batu itu.



Ia pun berlari dan siap melompati batu fahombo. Kakinya berpijak pada batu kecil untuk melompat kemudian menekukkan kakinya hingga bisa melewati batu fahombo.



Ia melompat kegirangan. Bapak dan ibunya  
tersenyum dari jendela rumah.

Jangan pernah menyerah untuk mencapai impian  
kita. Keyakinan dan sikap pantang menyerah adalah  
modal agar cita-cita kita dapat terwujud.



## 6. Nanang Sakit!


Sore hari, Nanang dan kakaknya bermain bola di depan rumahnya. Nanang berusaha menangkap bola sampai terjatuh di rerumputan. Sesekali tangannya memegang tanah dan rerumputan.

Tidak berapa lama, ibunya keluar dari rumah.

“Nanang, Wawan, ini Ibu buatkan pisang goreng.”

Nanang dan kakaknya, Wawan, suka sekali makan pisang goreng. Mereka pun berhenti bermain bola dan menuju ke dalam rumah mereka yang berbentuk joglo. Bentuk rumah ini tersebar di Pulau Jawa.





Mereka melewati tiang-tiang kayu yang menjadi penyangga rumah. Kayu jati dipilih agar tahan lama, berdiri, tidak dimakan rayap, dan kuat menghadapi angin. Keunikan rumah joglo ini adalah memiliki bubungan yang tinggi dengan hiasan di atapnya.

Nanang dan Wawan menuju dapur yang masih berlantai tanah. Nanang langsung mengambil pisang goreng di piring.

“Nang, cuci tangan dulu!” suruh kakaknya. Nanang tidak memedulikan suruhan kakaknya. Ia langsung mengunyah pisang goreng.


“*Ih*, Nanang jorok! Tangannya banyak kuman, *tuh!* Nanti sakit, *loh!*” tegur kakaknya.

Nanang cuek saja. Ia tetap melahap pisang goreng sambil berdiri.

“Nang, sebelum makan, cuci tangan dulu biar tidak ada kuman yang masuk ke dalam tubuh. Makan sambil duduk agar makanan dapat dicerna tubuh. Setelah itu baca doa,” tegur ibunya.

“Banyak sekali, *sih*, aturannya!” keluh Nanang.

“*Kan*, demi kebaikan kita juga,” sahut ibunya, “Lain kali jangan diulang, ya.”



Angin petang berhembus masuk ke dalam rumah. Ibu pun segera menutup jendela rumah dari kayu itu. Jendela joglo yang terbuka memang memudahkan semilir angin masuk ke dalam rumah. Hal itu membuat rumah terasa lebih sejuk.

Keesokan harinya, Nanang terbangun dari tidur. Ia mengeluh perutnya sakit. Badannya demam. Dia bolak-balik ke kamar mandi untuk buang air besar.

“*Tuh, kan, gara-gara kemarin tidak cuci tangan, sih. Makanya sakit,*” kata Wawan.

Ibu memberi obat ke Nanang. Kain handuk kecil diletakkan di atas kepalanya. Kepalanya dikompres dengan air hangat.

Selama tiga hari, Nanang mengalami sakit diare. Semenjak sakit itu, ia mengikuti nasihat orang tuanya. Sebelum makan, cuci tangan terlebih dahulu dan makan sambil duduk.

Menjaga kebersihan dilakukan tidak hanya pada anggota badan, tetapi juga lingkungan tempat tinggal agar tidak mudah terserang penyakit.



## 7. Memancing dari Rumah Rakit

Arkhan dan ayahnya memancing di samping rumah yang mengapung di atas sungai. Rumah ini disebut rumah rakit karena




dibangun di atas air. Rumah tradisional ini berada di Palembang, Sumatra Selatan, dan daerah sekitarnya, seperti di Kepulauan Bangka Belitung.

Fondasinya berupa bambu, kayu, atau drum agar rumah dapat mengapung. Setelah fondasi ini disusun, kemudian papan-papan kayu disusun membentuk lantai.

Sudah hampir dua jam tidak ada yang menarik umpan mereka. Arkhan sudah mulai jenuh. “Ayah, biasanya kita dapat ikan cepat dan banyak. Ini lama sekali,” keluh Arkhan sudah mulai tidak sabar.

“Sabar sedikit, Arkhan,” hibur ayahnya.



Setengah jam kemudian, ada yang menarik senar pancing ayahnya. Pertanda bahwa ikan-ikan memakan umpan. Dengan cepat, ayah Arkhan menggulung senar-senar itu dan segera menariknya keluar dari air. Ayah Arkhan memasukkan lagi kail dan umpannya ke air.


Sepuluh menit kemudian, kail pancing ayah bergerak-gerak lagi. Ayah dengan cepat menggulung dan mengangkat pancingnya.

Sementara kail Arkhan masih tetap diam. Ia sedikit kecewa melihat kailnya tidak bergerak. Hingga selama satu jam, ayah sudah mengumpulkan puluhan ikan dalam satu ember.

“Dari tadi aku, *kok*, tidak dapat-dapat, *sih!*” protes Arkhan sambil wajah cemberut. “Sepertinya Arkhan memang tidak bakat jadi pemancing!”

Arkhan mulai sebal dan meninggalkan ayahnya yang masih duduk memancing. Ia masuk ke dalam rumah. Riak-riak sungai membuat rumahnya sedikit bergerak naik turun.

“Arkhan, memancing itu perlu kesabaran. Memancing juga menguji niat kita,” tegur ibunya tiba-tiba, yang saat itu sedang menjahit.



“Jangan berniat memancing untuk mendapat ikan yang banyak. Banyak atau sedikit itu sudah rezeki dari Tuhan. Tuhanlah yang menentukan. Kuncinya hanya berusaha, berdoa, dan bersabar!” terang ayahnya yang tiba-tiba masuk dari pintu dapur. Ia menyudahi memancingnya. Seember ikan ia taruh di belakang dapur.


Keesokannya, Arkhan mencoba memancing kembali. Ia tidak mudah menyerah dan mencoba bersabar seperti pesan ayah dan ibunya.

Menit demi menit ia lalui. Belum ada satu pun ikan yang memakan umpannya. Ia cepat bosan dan ingin menyerah saja.

“Sabar ....” Tiba-tiba ia mendengar suara ibunya di belakang untuk mengingatkannya.

Ia mengangguk. Ia bersemangat kembali dan terus bersabar. Tiba-tiba kailnya bergerak. Ia merasa ada ikan yang memakan umpannya. Ia kemudian menggulung senar pancing dan menariknya dari permukaan air.

“Hore! Aku dapat ikan!” teriak Arkhan histeris. Ia bersukacita kemudian menaruh ikan yang didupatkannya ke dalam ember.



Dua jam kemudian, ia sudah mendapatkan ikan dalam ember. Kalau dihitung-hitung hampir sama dengan jumlah yang didapatkan ayahnya sehari sebelumnya.

Hari ini Arkhan senang sekali. Kini ia tahu bahwa kunci dari kesuksesan adalah kesabaran dan tidak mudah menyerah.



## 8. Terima Kasih, Mister!


Marlin seorang anak yang jujur dan suka menolong orang tuanya. Pagi ini ia membantu ibunya memasak di dapur. Ia menaiki tangga menuju atap untuk mengambil sayur sebagai tempat menyimpan makanan.



Bau masakan memenuhi dapur dan kamar-kamar yang mengelilingi dapur. Bagi suku Sumba yang ada di Nusa Tenggara Timur, dapur rumah berada tepat di tengah rumah dan dikelilingi oleh kamar-kamar.

Letak dapur ini merupakan simbol pusat kehidupan. Di bagian atas dapur terdapat ruangan khusus untuk tempat menyimpan bahan makanan.





Tidak berapa lama, masakan Marlin pun jadi. Sekeluarga pun sarapan bersama. Setelah selesai sarapan, ibu Marlin menenun kain khas Sumba.

Tempat untuk menenun kain ini ada di kolong rumah. Selain tempat menenun, kolong rumah juga digunakan untuk kandang hewan.

Saat si ibu menenun, Marlin bermain dengan kakaknya di *natar*. *Natar* adalah halaman di tengah kampung sebagai pusat kegiatan ritual.

Mereka kedatangan dua wisatawan asing bersama seorang pemandu. Mereka ingin melihat rumah tradisional suku Sumba yang unik.

Pemandu kemudian bertanya kepada Marlin saat di dalam rumah, “Kamar laki-laki dan perempuan dipisah?”

Marlin adalah anak yang percaya diri sehingga tidak takut menjawab pertanyaan dari pemandu. “Iya, ini kamar saya dan ini kamar kakak saya,” Marlin menjelaskan sambil menunjuk kamar-kamar yang mengelilingi dapur. Turis asing itu melihat kamar yang ditunjuk Marlin dan memotretnya.

Mereka pun duduk di teras depan rumah yang terbuat dari bambu dan kayu. Turis itu memotret rumah-rumah Sumba yang memiliki atap menjulang tinggi.



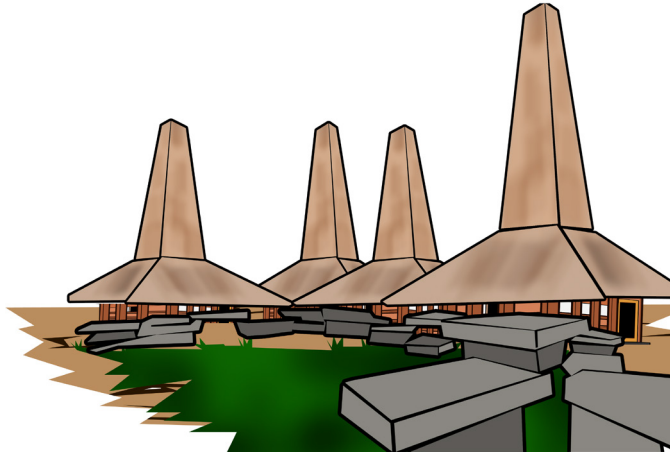
Tidak berapa lama, pemandu pun berpamitan kepada keluarga Marlin. Ia

mengucapkan terima kasih karena mereka sudah bersikap ramah kepada tamu.

Setelah tamu itu pergi, Marlin menemukan kantong kecil berisi uang dan buku kecil. Karena sifatnya yang jujur, ia memberikan kantong kecil itu kepada bapaknya.

“Ini paspor turis tadi. Sepertinya terjatuh saat dia duduk disini. Paspur ini penting untuk turis yang berkunjung ke negara lain. Kalau tidak ada buku ini, para turis asing tidak bisa keluar masuk suatu negara.”

“Kalau begitu, kita harus mengembalikannya!” kata Marlin.




Mereka pun berlari mengejar turis itu. Turis itu memang sudah tidak terlihat. Mereka mengejar keluar dari pagar batu kampung yang merupakan pembatas kampung.

Untungnya, pintu masuk kampung hanya satu sehingga bisa mengawasi para pengunjung yang masuk dan keluar. Hal itu yang memudahkan Marlin dan kakaknya mengejar turis itu.

Mereka pun melihat turis itu sedang berjalan kaki.

“Mister! Mister!” teriak mereka sambil melambaikan tangan kepada rombongan itu. Turis asing dan pemandu tadi langsung menoleh kepada mereka. Mister adalah sapaan Tuan untuk orang dari luar negeri.



“Ini paspor Mister ketinggalan,” kata Marlin. Ia memberi kantong berisi uang dan paspor itu kepada turis asing.

“*Oh, thank you.*” Turis itu mengucapkan terima kasih kepada Marlin dan kakaknya.

Turis itu kemudian memberikan uang kepada Marlin dan kakaknya sebagai imbalan kejujuran mereka. Awalnya, Marlin dan kakaknya menolak. Bagi mereka sudah seharusnya membantu.

Bagi turis itu, imbalan itu karena mereka jujur tidak mengambil uang dan mengembalikan isinya secara lengkap. Mereka pun mengucapkan terima kasih dan meninggalkan turis itu dengan senang hati.

Bersikap jujur tidak hanya akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan, tetapi juga kebaikan di masa mendatang. Kejujuran juga akan memupuk kepercayaan kepada orang lain.



## 9. Tana Toraja dan Masena

Masena bermain sepak bola bersama teman-temannya di halaman luas Kampung Toraja. Mereka bermain dengan riang. Tanpa sengaja, bola Masena mengenai kepala temannya, Niko, hingga terjatuh. Niko kesakitan. Permainan pun dihentikan. Masena mendatangi Niko.

“Niko, kamu tidak apa-apa?” tanya Masena sedikit khawatir, “maaf, ya.” Ia melihat kondisi kepala Niko. Walau tidak terluka, kepalanya sedikit memar.

Masena meminta maaf karena tidak sengaja mengenai kepala Niko, tetapi Niko memarahinya dan membujuk teman-temannya agar memusuhi Masena.



Sejak kejadian itu, Niko tidak mau berteman dengan Masena. Masena tidak punya teman bermain. Ia selalu sendirian. Ketika teman-temannya bermain, ia hanya melihat saja dan duduk di antara tiang-tiang kayu bangunan lumbung padi.



Niko mengejek Masena yang duduk menyendiri dan diikuti teman-temannya. Masena bersedih. Ia pun membantu orang tuanya memberi makan kerbaunya. Setelah selesai, ia menarik kerbaunya ke kandang yang berada di kolong rumah.

Bagi orang Toraja, kerbau adalah hewan paling penting, terutama saat upacara adat. Itulah kenapa bagian-bagian tubuh kerbau menjadi hiasan dalam rumah tongkonan.

Kepala kerbau dipasang di depan rumah. Tanduk-tanduk kerbau disusun pada tiang depan rumah. Atapnya pun melengkung seperti tanduk kerbau.





Kerbau-kerbau yang dipelihara ini ditempatkan di kolong rumah yang berfungsi sebagai kandang. Pengganti paku adalah kayu yang dipasak. Sistem ini dapat membuat rumah bergerak mengikuti arah gempa.



Keesokannya, Masena memandikan kerbaunya ke sungai dekat kampung. Sungainya banyak bebatuan dan airnya cukup deras. Masena hanya berani di daerah yang dangkal.

Setelah itu, ia pun menarik kerbaunya untuk pulang. Tiba-tiba dia mendengar suara teriakan.

“Tolooonnggg!!”

Masena melihat seseorang yang tenggelam dengan tangan terangkat ke atas. Kepalanya sedikit menyembul ke permukaan air.

“Niko! Niko!” Masena pun memanggilnya. Niko tertahan oleh batu di tengah sungai. Ia mengarahkan Niko agar berpegangan pada kayu.

Niko berusaha mengambil kayu sekaligus berpegangan pada batu yang licin. Ia berhati-hati agar tidak terlepas. Setelah kayu dipegang oleh Niko, Masena menarik kayu yang dipegang Niko dari pinggir sungai. Ia terus menarik kayu. Akhirnya, Niko terselamatkan.



Badannya basah kuyup. Ia kedinginan. Masena mengajaknya pulang sambil membawa kerbaunya.

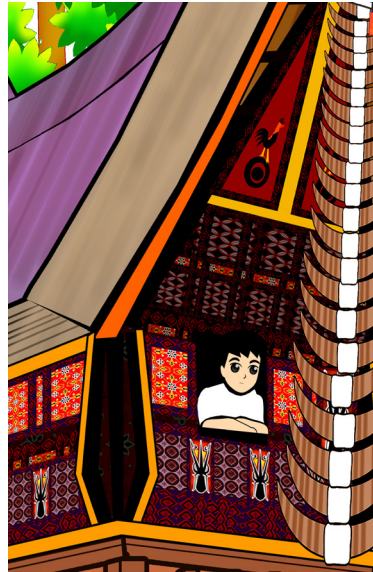
“Masena, terima kasih,” ucap Niko ketika sampai di rumah Niko. “Untung ada kamu. Maaf, ya, kemarin aku memusuhi kamu.” Niko merasa menyesal telah memusuhi Masena.

Untungnya Masena bukan anak pendendam sehingga ia mau menolong Niko yang sudah memusuhinya.

“Iya. Tidak apa-apa.” Masena menerima permintaan maaf Niko. Masena pun berpamitan pulang ke rumah.

Keesokannya, Niko datang bersama teman-temannya ke rumah Masena.

“Masena, ayo main bola!” ajak Niko. Masena pun melongokkan kepalanya dari jendela depan rumah yang penuh ukiran-ukiran.



“Ayo!” kata Masena kemudian turun melalui tangga samping rumah. Mereka pun bermain dengan riang. Niko tidak lagi memusuhi Masena.

Jangan pernah memusuhi siapa pun karena suatu saat bantuannya akan berguna bagi kita.



## 10. Elmano Suka Membaca di Sasadu

Elmano adalah anak miskin. Walaupun begitu, Elmano tidak pernah rendah diri. Ia selalu percaya diri dan selalu bersemangat belajar.

“Biar saja kita miskin harta, tapi jangan miskin ilmu.” Pesan ibunya itu selalu diingat Elmano.

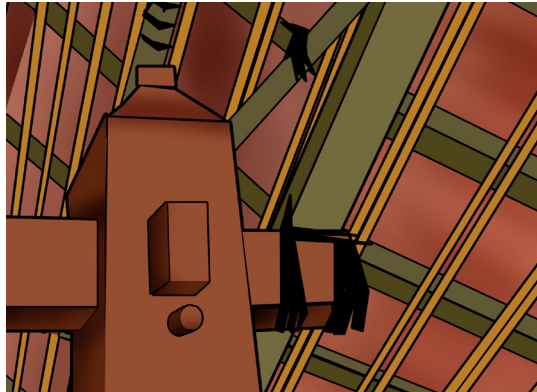
Ia suka sekali membaca buku. Setiap sore, Elmano duduk di rumah sasadu sambil membaca buku yang dipinjam dari Taman Bacaan milik pemerintah.

Ia membaca buku mengenai rumah sasadu.


Sasadu adalah rumah adat asal Maluku Utara. Rumah kayu ini tidak memiliki dinding. Hal ini mencerminkan watak suku Sahu yang ramah dan terbuka.



Rumah ini bukan untuk tempat tinggal, tetapi berfungsi sebagai tempat bersantai, berkumpul, bermusyawarah, ataupun upacara adat. Atapnya dari anyaman daun sagu. Bentuk bubungan memanjang.



Seperti rumah tradisional lainnya, rumah sasadu tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan kayu yang dipasak sebagai pengunci. Kayu-kayu diikat dengan tali ijuk. Dengan begitu, rumah ini bisa beradaptasi dengan getaran gempa.



Ketika sedang asyik membaca buku, Rivaldi dan dua sahabatnya datang ke sasadu. Ia melihat Elmano sedang membaca buku. Rivaldi adalah anak orang kaya, suka pilih-pilih teman, suka pamer, dan suka menyombongkan diri. Rumahnya besar. Ia memiliki banyak koleksi buku dan mainan yang menjadi bahan untuk disombongkan.

“Aku punya banyak buku di rumah. Aku juga punya banyak mainan di rumah,” pamer Rivaldi ke teman-temannya dan juga ke Elmano. Elmano hanya diam sambil melihat mereka.

“Pasti dia tidak punya mainan di rumah. Buku juga tidak punya,” ejek Rivaldi. Elmano tidak berkomentar. Ia terus saja membaca buku.

“Ayo, kita main ke rumahku saja. Kita jangan berteman dengan dia.”

Setelah Rivaldi pergi, Nanta datang mengajaknya bermain. “Elmano! Ayo, main bola!” Dengan senang hati, Elmano menerima ajakan Nanta. Nanta juga anak orang miskin. Ia tidak suka pilih-pilih teman, tetapi Rivaldi tidak mau bermain dengan mereka.

Mereka pun bermain di dekat sasadu. Saat asyik bermain, tiba-tiba ada yang berteriak, “Kebakaran!”

Nanta dan Elmano menghentikan permainannya. Mereka pun langsung menuju asal teriakan itu. Mereka mengikuti beberapa warga yang menuju lokasi kebakaran.


Ternyata rumah yang menjadi lokasi kebakaran itu adalah rumah Rivaldi. Mereka



hanya melihat dari kejauhan. Tidak berapa lama, mobil pemadam kebakaran datang dan memadamkan api.

Api berasal dari ledakan kompor. Dengan cepat api membakar rumah Rivaldi. Tidak berapa lama, api berhasil dipadamkan. Hanya bagian dapur dan kamar Rivaldi yang terbakar. Rivaldi menangis karena tidak punya mainan dan buku lagi.





Semenjak itu, Rivaldi selalu bersedih. Teman-temannya menjauhinya. Ia tidak punya teman. Setiap teman-temannya bermain bola, ia memilih pulang ke rumah. Tidak ada satu pun yang mengajaknya.

Suatu hari Elmano dan Nanta bermain bola di depan sasadu. Ia melihat Rivaldi duduk di pojok sasadu dengan wajah bersedih.

Elmano merasa iba, “Nanta, ayo, ajak Rivaldi bermain. Kasihan rumahnya habis kebakaran.”


“Ayo!” Mereka pun mendatangi Rivaldi.

“Rivaldi, ayo, kita main bola,” ajak Elmano.

Awalnya Rivaldi tidak mau. Setelah beberapa kali bujukan, akhirnya dia mau bermain bola dengan Nanta dan Elmano.

Saat pulang dari bermain bola, Rivaldi meminta maaf, “El, maafkan aku, ya, dulu memusuhimu. Aku sudah tidak punya teman. Buku-buku dan mainanku terbakar.”

“Tenang, Rivaldi, kita masih bisa main bersama-sama. Kita juga bisa pinjam buku di Taman Baca,” hibur Elmano.



Sejak kejadian itu, tidak ada lagi yang disombongkan Rivaldi. Ia tidak lagi pilih-pilih teman. Ia pun bermain bersama-sama Nanta dan Elmano.

Sikap tidak memilih-milih teman akan membuat kita memiliki banyak teman. Perlu dicatat, untuk memilih teman terdekat, pilihlah yang akhlaknya bagus agar kita ikut memiliki akhlak yang bagus. Kalau kita punya sahabat yang suka berbuat baik, kita pun suka berbuat baik.

Jangan pernah menyombongkan apa yang kita punya karena apa yang kita miliki hanyalah titipan Tuhan. Apa yang kita sombongkan bisa hilang dalam sekejap.


## 11. Semangat Hidup Keluarga Oby



“Oby, bangun. Kau cari daun pepaya,” perintah ibunya membangunkan Oby yang tidur di atas tanah beralaskan rerumputan kering. Ibu Oby yang biasa tidur di lantai dua rumah honai sudah terbangun dari tadi.

Oby pun bangun. Rumah tanpa jendela itu terlihat gelap walaupun matahari sudah mulai bersinar. Rumah honai merupakan rumah yang berasal dari daerah Papua. Rumah itu tidak memiliki jendela, hanya ada satu pintu masuk yang cukup pendek.

Ibu Oby keluar sambil membungkukkan badan agar tidak terbentur atap. Walaupun kecil, rumah itu memiliki dua lantai. Oby keluar dari rumah.




Papua adalah daerah yang rawan terhadap penyakit malaria. Penyakit ini disebabkan oleh gigitan nyamuk yang membawa parasit. Distribusi obat di Papua tidak merata. Oleh karena itu, masyarakat Papua yang berada di pedalaman menggunakan tanaman tradisional sebagai obat malaria.

Oby dan keluarga, termasuk penduduk di kampungnya, mengonsumsi daun pepaya dan air rebusan akar pohon kelapa setiap hari. Tanaman-tanaman itu bermanfaat untuk mencegah penyakit malaria.

Pagi itu persediaan daun pepaya keluarga Oby tinggal sedikit. Oleh karena itu, ibu Oby menyuruh Oby pergi ke kebun untuk mengambil daun pepaya. Ia dan keluarganya selalu memiliki semangat untuk tetap hidup di daerah rawan malaria.

Oby adalah anak yang penurut, tidak pernah mengeluh dan selalu bersemangat. Walaupun angin dingin pegunungan cukup kencang, Oby tidak patah semangat untuk mencari daun pepaya. Sekitar dua jam Oby di luar menahan dingin. Ia sudah mendapatkan satu tas berisi daun pepaya.



Ia pun menuju ke rumah honai khusus dapur. Di sana sudah ada ibunya yang sedang duduk dekat tungku.

Setiap keluarga memiliki beberapa rumah honai: rumah untuk tempat tidur; dapur dan makan; serta untuk kandang hewan.

Oby masuk ke dapur. Ia menghangatkan diri di dekat tungku. Rumah honai ini berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar lima meter. Atapnya berbentuk bulat kerucut dengan ketinggian sekitar dua kali tinggi orang dewasa. Atapnya terbuat dari jerami. Fungsinya untuk meredam hawa dingin dan tiupan angin kencang.

Walaupun atapnya cukup tinggi, pintu rumahnya hanya setinggi pinggang orang dewasa. Rumah ini menggunakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kayu dan jerami.

Setelah ibunya selesai memasak, Oby memakan daun pepaya dengan lahap. Ibu memasak daun pepaya tanpa rasa pahit sehingga Oby suka. Setiap makan pagi, siang, dan malam, Oby dan keluarganya memakan daun pepaya agar tidak terkena malaria.

Keterbatasan fasilitas kesehatan dan pengobatan medis membuat masyarakat Papua memanfaatkan tanaman lokal. Tanaman-tanaman itu digunakan untuk pengobatan dan pencegahan secara alami.



Semangat hidup agar terhindar dari penyakit ini yang patut dicontoh dari orang Papua. Jangan pernah kehilangan semangat hidup, terutama di lingkungan yang sangat terbatas. Kita harus berusaha untuk hidup yang lebih baik dan sehat.





## DAFTAR PUSTAKA

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. 2017. *Gempa Bumi*. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <http://balai3.denpasar.bmkg.go.id/tentang-gempa>


Chevianoeduardo. 2016. *Observasi Keterawatan Rumah Adat Sasadu*. Jakarta: Kemdikbud. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmalut/2016/07/17/observasi-keterawatan-rumah-adat-sasadu/>

Costik, Kama. 2014. *Rumah Rakit Rumah Adat Asal Palembang Sumatera Selatan*. Diakses Tanggal 15 Maret 2017. <http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2014/09/rumah-rakit-rumah-adat-asal-palembang.html>

Darisandi, Robi. 2014. *Rumah Adat Sasadu Maluku Utara*. Jakarta: Kemdikbud. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <http://budaya-indonesia.org/Rumah-Adat-Sasadu-Maluku-Utara/>

Ihsan, Abu Alkindie Ruhul & Abu Azka. 2013. *77 Pesan Nabi untuk Anak Muslim: Arab-Latin-Indonesia-Inggris*. Jakarta: Ruang Kata. Diakses Tanggal 17 Maret 2017.

Melayu Online. 2007. *Rumah Rakit (Rumah Tradisional Palembang)*. Diakses Tanggal 15 Maret 2017. <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1860/rumah-rakit>



Pemerintah Kabupaten Toba Samosir. 2014. *Peta, Wilayah, Topografi, Iklim, dan Potensi Wilayah*. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <http://www.tobasamosirkab.go.id/wilayah>

Pratama, Dimas T, dkk. 2010. *Tropical Architecture: Rumah Adat Papua-Honai*. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <https://arsitekturberkelanjutan.wordpress.com/2010/05/06/tropical-architecture-rumah-adat-papua-honai/>

Sir, Mohammad Mochsen. 2015. *Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan*. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. [eng.unhas.ac.id/arsitektur/files/588d-1224b5c92.pdf](http://eng.unhas.ac.id/arsitektur/files/588d-1224b5c92.pdf)

Suyatno, Suyono. 2017. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Jakarta: Kemdikbud. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>

Syar'an, Nasir. 2011. *Obat Malaria Ala Papua*. Diakses Tanggal 17 Maret 2017. <http://nasirsyaran.blogspot.co.id/2011/12/obat-malaria-ala-papua.html>


Wikipedia. *Cincin Api Pasifik*. Diakses Tanggal 25 Maret 2017. [https://id.wikipedia.org/wiki/Cincin\\_Api\\_Pasifik](https://id.wikipedia.org/wiki/Cincin_Api_Pasifik)






## Glosarium

Adaptasi	Penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.
Adat	Aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala
Ancang-ancang	Persiapan hendak berbuat sesuatu; langkah akan melompat dan sebagainya;
Arsitektur	Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan
Benteng	Dinding (tembok) untuk menahan serangan; bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh)
Fasilitas	sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi
Fondasi	dasar bangunan yang kuat, terdapat di bawah permukaan tanah tempat bangunan itu didirikan
Horizontal	terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan garis datar; mendatar



Ijuk	serabut (di pangkal pelepah) pada pohon enau
Imbalan	upah sebagai pembalas jasa
Jerami	batang padi yang sudah kering (yang padinya sudah dituai)
Kail	kawat yang ujungnya berkait dan tajam, digunakan untuk menangkap ikan
Medis	berhubungan dengan bidang kedokteran
Menenun	membuat kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya)
Pasak	paku yang dibuat dari kayu, bambu, dan sebagainya
Paspor	surat keterangan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk seorang warga negara yang akan mengadakan perjalanan ke luar negeri
Pemandu	penunjuk jalan
Penyangga	alat untuk sandaran
Pijakan	perkakas yang biasanya digerakkan dengan cara diinjak, misalnya pada alat tenun, pedal, sanggurdi; injak-injak
Rawan	mudah menimbulkan gangguan keamanan atau bahaya



Riak	gerakan mengombak di permukaan air; ombak kecil
Ritual	berkenaan dengan upacara keagamaan
Senar	tali
Tiang	tonggak panjang untuk menyokong atau menyangga (atap, lantai, jambatan, dan sebagainya); pilar
Tradisi	kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat;
Tradisional	sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai norma dan kebiasaan turun-temurun
Ukiran	hasil mengukir hiasan yang ada lukisannya
Umpan	makanan atau sesuatu (cacing dan sebagainya) yang digunakan untuk menangkap binatang
Vertikal	tegak lurus dari bawah ke atas atau kebalikannya

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Lita Lestianti

Alamat Rumah : Perum Griyashanta C 226, Malang

Ponsel : 081348048122

Pos-el : lyeta12@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. S-2 Geografi dan Perencanaan, Université Paris X, Paris, Prancis (2012–2013) dan Pembangunan Wilayah Kota, Universitas Diponegoro (2011–2012)
2. S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi), Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya (2006--2010)

Riwayat Pekerjaan:

Tenaga Teknis Perencana Kota PT Wiswakharman (2014)



## BIODATA PENYUNTING

Nama : Luh Anik Mayani  
Pos-el : annie\_mayani@yahoo.com  
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa,  
Penyuluhan, dan Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—  
sekarang)

### Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

### Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.



## BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Danang Kawantoro  
Pos-el : kawantorodanang@gmail.com  
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Inggris, Universitas Brawijaya

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Serial Pingkan: Seperti Seri Daisy di Musim Semi* (Pingkan Publishing: Muthmainnah/Maimon Herawati 2017)
2. *Berbudaya IT, cara cerdas, Kinerja berkualitas* (Bimas Islam Kementerian Agama RI 2014)
3. *La Tahzan for Hijabers* (Asma Nadia Publishing House: Asma Nadia 2013)
4. *Popular Wannabe* (Asma Nadia Publishing House 2012)
5. *Serial Pingkan 2: Seperti Daisy Musim Semi* (Indiva Press: Maimon Herawati 2011)
6. *Serial Pingkan: Sehangat Mentari Musim Semi* (Pingkan Publishing: Maimon Herawati 2010)

Informasi Lain:

Lahir di Boyolali, 12 Mei 1988. Saat ini sedang mengelola usaha desain grafis dan karikatur yang berlabel Kawanimit.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

